



Suana karnaval dalam reuni ASRI 1976. (Foto: Kompas/ga.)

Laporan selama Mengikuti Re-uni ASRI Pertama

Bila Seniman² Berkumpul

(2)

ATJARA sarasahan senirupa pada hari berikutnya tanggal 25 Januari, berdirian lanjut dan kalem, tidak setegang hari kemarin. Sebagai pembicara utama kritikus senirupa. Dan Suwarjono yang mengambil tema Eksistensi seni lukis Indonesia. Kesimpulannya dari jeramah ini antara lain membenarkan kenyataan adanya seniman Indonesia dengan menggunakan pembuktian setjara komparatif, memperbandingkan dengan adanya lukisan prasejarah di seluruh dunia termasuk Indonesia. Kenyataan hadirnya seniman Indonesia juga dibuktikan dengan melakukan ulas perbandingan yang terdapat dalam senilukis dunia kontemporer. Sebagai contoh dikemukakan karya lukisan ekspresionisme Affandi dengan karya ekspresionisme yang terdapat di Eropah Barat, seperti Van Gogh misalnya.

Dalam terjemah tersebut juga dibicarakan soal "Tjap senilukis Indonesia". Menurut Dan Suwarjono dalam perkembangan senilukis senirupa Indonesia, seni sebagai ekspresi kolektif sebagaimana yang terdapat dalam lukisan klasik makin digeser oleh pengutapan seni sebagai ekspresi seni individu. Akhirnya berwujud sarasah, ASRI, ITS Senirupa, Akademi (Akademi Senirupa Surabaya) dan juga munculnya nama pelukis Indonesia terdapat, setjara langsung membuktikan hal itu.

Affandi juga berkomentar "omong" dalam sarasahan tersebut. Kali ini suasana menjadi penuh tawa dan segar oleh terjemah Affandi yang banjak diiringi humor.

Dalam terjemah Affandi ia juga menekankan pengalaman sebagai seniman yang setjara tak langsung merupakan nasihat baik bagi kita bagaimana seharusnya jadi seniman.

"Suana kali", kata Affandi. "Datang seorang pelukis muda kepada saya. Paksiannya rapi, pakai dasi, sepatunya mengkilat. Dia mengeluh bahwa sekarang harga tji sangat mahal sehingga mengalami kesulitan pelukis. Saya jadi heran, mengapa dia bisa mengeluh demikian padahal untuk pakaian bagusnya ia tidak mengeluh".

Mendengar itu diantara hadirin banjak yang ketawa ketjir, karena agaknya hal itu juga banjak mengena pada diri kita.

ATJARA dilanjutkan dengan berdirah berakam Ki Hader Dewantara dan Ki Mangun Sukarno, pada sore hari tanggal 26 Januari.

Sehabis kemerdekaan, selagi Ki Mangun Sukarno mendjabat menteri PDK, beliau lah yang merestui dan memberi keputusan untuk berdirinya ASRI. Atjara berdirian dihidmat dibawah pimpinan Saptoतो (pemerang pemegang Monumen Pahlawan Revolusi) meskipun hadir sampai dera. Sojag hantja diikuti tak lebih dari sepuluh seniman, apakini senimanpun juga tak hadir.

Suana reuni pada hari ber-

ikutnya nampak tenang sodja. Atjara sarasahan sudah dianggap selesai, tinggal atjara bebas. Hantja pada hari Kamis tanggal 29 Januari panitia reuni nampak suka luar biasa. Hari itu ngilu Adam Malik mau berkunjung ke ASRI setjara mendadak di luar rencana yang semula hendak datang pada tanggal 30 Januari.

Tinggalah kemudian atjara karnaval seni yang sangat dinanti oleh seluruh masyarakat Jogjakarta.

Pagi itu tanggal 30 Januari panitapun nampak sibuk, tapi kesibukannya tidaklah setjara lajunya, melainkan kesibukan orang tjapi memeras otak. Terutama Sunarto Pr., Edhi Sunarto, Suharto Pr. dan beberapa rombongan ASRI lainnya. Terjanta setelah kami mentjari tahu setjara terus terang kami menerima jawaban dari Sunarto Pr. bahwa saat itu uang habis dan biaya untuk karnaval kurang sekian ratus ribu, padahal beberapa djam lagi karnaval dimulai.

Belum habis kami omong, pagi itu juga tiba-tiba datang dari Djakarta pelukis Ekana Siwaja sebagai utusan Menpen Budidjardjo dan setjara tak terduga pula ia menyerahkan sumbangan dari Menpen persis sebesar yang sedang dibutuhkan. Sepontang sadja mereka pada berdirinjakkan mobil seperti anak ketjil kegirangan.

Pusat atjara karnaval direntikan dipertempatan air manjur udjung selatan djalan Malioboro dekat kantor pos. Dan untuk para tamu disediakan tribune dipinggir djalan dimuka Art Gallery Seni Sono. Sedjak djam tiga sore terjanta tempat tersebut sudah dipenuhi masyarakat Jogjakarta yang datang berbondong-bondong putra putrinya. Mendjelang djam lima lalu lintas sudah mati.

Djam lima tepat iringan karnaval mulai berdirian. Start dari ASRI melewati Ngemplan, Dagen, Malioboro dan baru ketika malam mulai turun barisan mulai memasuki pusat atjara dipertempatan kantor pos.

Hantja sajag penerangan lampu di tempat ini adalah sebagai mana yang diharapkan hantjanja dari PLN. Spotlight yang terputing di tjiang listrik pada mbleret. Penonton makin meluap hingga menjulitkan pengaturan jalannya karnaval, tidak sedikit pula penonton yang terpaksa mendjat pohon dan atap rumah. Dibaris paling depan tribune kelihatan tokoh-tokoh seniman seperti Umar Kayam, Dan Suwarjono, Abas Alibajab dan juga pendjabat tinggi tetempat.

KARNAVAL dipimpin oleh Bagong Kusnandjardjo, terdiri dari 22 unit yang djumlahnya meliputi sekitar 3000 orang. Kepala karnaval adalah satu unit Akademi Musik Indonesia Jogjakarta, ber-

pakaian daerah yang aneh dengan topeng yang tak kalah kotjoknya lengkap dengan alat musik dari seruling, harpa, terompot, trombon, drum. Dan lagunya.... walang kekaki!

Rombongan selanjutnya barisan vaniel dari Akademi Kesenian di Jogjakarta, drumband dan 20 bendera merah putih, mahasiswa baru ASRI, dan gerobak sapi dengan hiasan abstrak berlat gamelan Djawa lengkap dengan penabuhnya.

Kemudian disusul rombongan Pusat Latihan tari Bagong Kusnandjardjo, yang mendapat paling banjak aplus dari penonton. Selanjutnya dari Akademi Senitari Indonesia Jogjakarta, menghidangkan tarian Djawa klasik, diikuti rombongan Aneka Sari serta konservatori tari Jogjakarta.

Jang paling unik adalah rombongan prajurit tradisional kraton, dengan pakaian djaman kompeni lengkap dengan sendjatanya. Rombongan kraton ini juga menghidangkan setjara ranggapan tjaki upatjara membunuh matjan setjara ber-nama. Tentu saja matjannya bukan matjan sungguhan tetapi krangkengnya krang teng matjan betulan. Rombongan ini atas sumbangan dari putr Sri Sultan sendiri.

Sanggar Bambu mengetjapkan fragmen Nostaljik tjaki tjaki tjaki gurung Abimanyu yang diangkat dari terpep Danarto. Sebuah patung raksasa jang menghamburkan Abimanyu dengan soriba panah menembus dadanya, dilirangi tangis bunja, dewi Sumbadra dan tawa kemenangan dari para Korawa yang berdjumlah dari Japan puluh orang, bertopeng menakutkan. Hal ini mengesankan kita pada Gundup Res-nja Rendra.

Dari perkumpulan ketoprakpun juga menampilkan diri. Ketoprak Berbah menghidangkan fragmen Sumpah Gadiah Mada dan ketoprak Arena Budaja dengan fragmen Petruk jadi ratu. Fragmen Ramajana jang menggambarakan tubuh Kumbakarna diseret oleh barisan kera djuga sangat mengesankan. Sebuah kepala raksasa sebetar drum dipotong oleh kera dengan muke up jang abstrak. Tjurma kami kelupaan mentjari berasal darimana rombongan ini.

Kemudian disusul adik dari ASRI tjaki SSRI mengetjapkan tari pemuda terhadap ga ruda dan dewi Saraswati dengan membawa mobokas (patung raksasa) dari jang paling menjeramkan sampai jang paling abstrak.

Rombongan selanjutnya tari tradisional dari Temanggung, FK SS. IKIP dengan terian kancak, Puri Eksa Budaja dan terakir sanggar keonjian seperti sanggar Latukening dan sanggar Krag Jawa Djakarta dengan patja topengnya.

Ada keistimewaan tersendiri dengan rombongan tari dari Temanggung ini. Perantjara sebanyak 200 orang benar dari rakjat biasa. Rombongan ini atas sumbangan idakhe Temanggung dibawah pimpinan Subagiono, ad-

orang seniman alumni/er ASRI jang mendjabat djsana. Dan kami dengar blanjajapun ditanggung oleh pemerintah daerah Temanggung sendiri!

Tariannya-pun sangat istimewa dalam arti bahwa majjarakat Jogjakarta juga sekali ini menjaksikan tari tradisional Temanggung. Tari Menak Kontjar, Kabrasawa, Wulangun, Banglen, Gatolotjo adalah nama-tarian jang masih asing bagi kita. Benar tari rakjat jang dibum-bui dengan keperjajaan mistik-nja. Penarinya makin bersemangat bila sudah "keramukan".

Djam 9.30 malam, karnaval selesai. Penonton bubaran, ribuan banjaknya hingga melebihi patja "dancing in the street" njis Djakarta.

Dari hari berikutnya reuni ditutup dengan pertemuan ramah tamah antara mahasiswa ASRI dengan para Alumni er ASRI. Para Alumni er ASRI diharuskan memakai pakaian daerah sehingga suasana jadi kotjok bila di djadjarakan dengan para generasi muda ASRI jang kebanyakan berambut gondrong luar biasa, berpakaian ketat berpetate bitel. Dan makan besarnya djuga tidak tanggun, bakul gudag kemudian blokkop ladra diborong semua. Tak ketinggalan atjara malam, dari soal, apoco hingga djitalan. Dan bandjira tjukup.... kerdang dan gong!

DEMITKANLAH laporan pandangan mata kami selama mengikuti reuni ASRI seminggu ber-turut. Unik, megah, meriah! Tetapi dari hal itulah kemudian timbul pertanyaan dalam hati kita, bagaimana dan apa jang terdjadi setelah ASRI mengdjat usia 20 tahun. (gm)

(Berambung)